

GAYA BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENENGAH ATAS

Tafiardi

Abstract

There are a number of factors influenced the student's learning achievement. Two of them are learning style and learning motivation. This article describes how the two factors affect the learning achievement and how the teacher should consider each of them in instructional process. Acknowledging the different learning styles and motivations of the students, the teachers are expected to use variety of instructional methods and media that will meet the students' characteristics. To do this, this article presents a list of suggestions.

Kata Kunci: gaya belajar, hasil belajar

PENDAHULUAN

Mencapai hasil belajar yang tinggi adalah keinginan setiap orang yang belajar karena hal ini dianggap sebagai cerminan dari mutu intelektual, kerajinan dan ketekunan seseorang dalam belajarnya. Salah satu hasil belajar ialah sebagaimana yang tercantum dalam bentuk nilai Rapor. Makin tinggi angka dan nilai yang dicapai seseorang, maka dianggap makin tinggi pula kemampuan, kerajinan dan ketekunan belajar. Sebaliknya semakin rendah angka atau nilai yang dicapai seseorang, maka makin rendah pula kemampuan, kerajinan dan ketekunan dalam belajar. Disamping itu keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang tinggi merupakan lambang keberhasilan dari para pendidikan/pendidikan. Karena itu semua siswa, orangtua, guru dan instansi terkait dalam pendidikan selalu berusaha untuk mencapai hasil belajar yang berprestasi.

Dalam hal ini guru sangat berperan dalam menentukan cara yang dianggap efektif untuk membelajarkan siswa, baik di sekolah maupun di luar jam sekolah, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah. Ketidakpedulian guru terhadap pembelajaran siswa akan membawa kemerosotan bagi perkembangan siswa. Guru yang sering memberikan latihan-latihan dalam rangka pemahaman materi akan menghasilkan siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan guru yang hanya sekedar menjelaskan dan tidak memberi tindak lanjut secara kontinyu. Dengan kata lain, prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh cara mengajar guru yang akan menciptakan kebiasaan belajar pada siswa. Cara atau kebiasaan belajar banyak diartikan sebagai bentuk

belajar atau tipe belajar. Selain itu, faktor yang sangat menentukan prestasi belajar siswa adalah motivasi siswa itu sendiri untuk berprestasi. Sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk berprestasi yang tinggi dalam dirinya. Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai. Motivasi merupakan bagian dari belajar. Dari pengertian motivasi tersebut tampak tiga hal, yaitu: (1) motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, (2) motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif yang kadang tampak dan kadang sulit diamati, (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Siswa akan berusaha sekuat tenaga apabila dia memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, bila memiliki motivasi yang besar; yang dengan demikian diharapkan akan mencapai prestasi yang tinggi. Adanya motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri siswa merupakan syarat agar siswa terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapinya, dan lebih lanjut siswa akan sanggup untuk belajar sendiri.

Dari berbagai upaya tersebut di atas diharapkan mendapatkan hasil belajar yang maksimal (berprestasi) dan itu tercermin dalam nilai rapor dan nilai ebtanas murni yang tinggi. Nilai rapor dan nilai ebtanas murni yang tinggi merupakan target awal

sekolah seorang siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi. Disamping itu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru yang selanjutnya diberikan penilaian dari kegiatan proses tersebut. Kegiatan hasil belajar tersebut jika didefinisikan secara padat itulah disebut prestasi belajar. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa merupakan hasil akhir dari suatu rangkaian proses kegiatan yang merupakan interaksi sejumlah komponen Belajar-Mengajar dengan diri siswa kemudian dihubungkan dengan norma tertentu yang distandardisir serta terukur. Adapun yang termasuk dalam komponen Belajar-Mengajar dari pihak guru ialah, intensitas guru memberikan pelajaran, cara atau metoda mengajar, bimbingan yang diberikan guru sehingga terjadi proses pemahaman dalam belajar.

Pembelajaran aktif ini harus menjadi aktivitas terbesar di setiap sekolah. Upaya ini harus dilakukan tanpa harus menunggu peran pemerintah dan masing-masing sekolah terutama sekolah menengah harus segera memulai. Situasi ini diharapkan membawa pengaruh positif bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Belajar

Belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Belajar merupakan proses yang unik dan kompleks.

Nasution menyatakan bahwa belajar pada dasarnya menambah kelakuan anak meliputi keseluruhan pribadi anak dengan hasil yang diharapkan berupa pengetahuan, sikap, perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapan, dan lain-lainnya.

Dari pengertian diatas mengandung makna bahwa belajar adalah suatu proses yang meliputi keseluruhan pribadi siswa secara utuh. Pendidikan yang baik tentulah tidak boleh hanya bersifat parsial dan terkotak-kotak akan tetapi harus bersifat integral dan sistemik meliputi pribadi siswa secara utuh.

Hasil Belajar

Pengertian dan konsepsi hasil belajar yang dikemukakan oleh ahli-ahli sedikit banyak dipengaruhi

oleh aliran-aliran atau teori-teori yang dianutnya. Skinner dengan teori Kondisioning Operannya sebagaimana dikutip Gredler mengatakan bahwa hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Walaupun Skinner mengatakan bahwa hasil belajar adalah berupa "respon yang baru", namun pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru.

Gagne berpendapat; belajar ialah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru. Kapabilitas inilah yang disebut hasil belajar. Berarti belajar itu menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlain-lainan, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlain-lainan inilah yang disebut kapabilitas sebagai hasil belajar.

Menurut Gagne dan Briggs ada 5 (lima) kategori kapabilitas hasil belajar, yaitu 1) keterampilan intelektual (intellectual skills), 2) strategi kognitif (cognitive strategies), 3) informasi verbal (verbal information), 4) keterampilan motorik (motor skills), dan 5) sikap (attitudes).

Dari paparan beberapa teori dan konsep tentang hasil belajar tersebut di atas, maka dapat dibuat suatu definisi konseptual hasil belajar sebagai suatu kesimpulan. Hasil belajar adalah merupakan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, dan atau strategi kognitif yang baru dan diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu suasana atau kondisi pembelajaran. Pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi dan atau strategi kognitif tersebut adalah baru, bukan yang telah dimiliki siswa sebelum memasuki kondisi atau situasi pembelajaran dimaksud. Hasil belajar tersebut bisa juga berbentuk kinerja atau unjuk kerja (performance) yang ditampilkan seseorang setelah selesai mengikuti proses pembelajaran atau pelatihan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sebagai akibat dari perubahan perilaku setelah mengikuti proses belajar mengajar berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Hasil belajar itu akan diukur dengan sebuah tes.

Dari berbagai upaya tersebut diatas diharapkan mendapatkan hasil belajar yang maksimal (berprestasi) dan itu tercermin dalam nilai rapor atau nilai ebtanas murni yang tinggi. Nilai rapor dan nilai

ebtanas murni yang tinggi merupakan target awal sekolah seorang siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi.

Motivasi Belajar

Motivasi (motivation) berarti to move atau menyebabkan terjadinya aktifitas-aktifitas seseorang (si pebelajar). Motivasi disebut juga sebagai sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya perilaku si pebelajar. Bisa juga sebagai dorongan atau hasrat yang menyebabkan si pebelajar beraktifitas atau bertingkah laku dalam mencapai tujuan (pembelajaran) atau kebutuhan

Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan bagian dari belajar. Dari pengertian motivasi tersebut tampak tiga hal, yaitu:

1. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang
2. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif yang kadang tampak dan kadang sulit diamati,
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Siswa akan berusaha sekuat tenaga apabila dia memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, bila memiliki motivasi yang besar; yang dengan demikian diharapkan akan mencapai prestasi yang tinggi. Adanya motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri siswa merupakan syarat agar siswa terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapinya, dan lebih lanjut siswa akan sanggup untuk belajar sendiri.

Kegiatan belajar adalah tugas utama seorang siswa. Kegiatan tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, perpustakaan, laboratorium, kebun binatang, sawah, sawah, sungai atau hutan. Artinya, siswa belajar karena keinginannya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita.

Untuk lebih jelasnya pengertian motivasi belajar, maka terlebih dahulu kita tinjau pengertian motivasi dari beberapa ahli. Menurut Barelson dan Steiner sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidjo, menerangkan bahwa "motivasi adalah suatu usaha

sadar untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar supaya mengarah tercapainya tujuan organisasi.

Berdasarkan gambaran diatas, maka pengertian motivasi digambarkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan yang timbul pada diri seseorang dan kebutuhan mengandung arti yang luas, seperti kebutuhan fisik, makan, rumah, dan kebutuhan psikis.
2. Apabila dalam diri seseorang timbul suatu kebutuhan tertentu, maka kebutuhan tersebut akan menyebabkan lahirnya daya dorong tertentu.
3. Akibat daya dorong lahirlah keinginan dalam diri seseorang.
4. Lahirnya keinginan dalam diri seseorang akan menyebabkan timbulnya suatu sebab.
5. Akibat sebab yang timbul, lahirlah ketegangan.
6. Ketegangan itu sendiri juga akan menjadi sebab timbulnya sesuatu.
7. Sesuatu yang timbul akibat adanya ketegangan dalam diri seseorang tersebut adalah disebut perilaku atau perbuatan.
8. Perilaku yang ditampilkan seseorang timbul karena mengharapkan adanya kepuasan yang dapat dinikmati.

Manusia pada hakekatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain, seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari karya orang lain.

Kebutuhan manusia menurut Mc. Clelland sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidjo pada dasarnya dapat dibagi menjadi 3 golongan, yakni sebagai berikut:

- a. Kebutuhan untuk berprestasi (*Need for Achievement*), yaitu dimana masing-masing orang ingin diketahui sebagai orang yang sukses atau berhasil dalam hidupnya. Keberhasilan itu meliputi seluruh segi kehidupan dan penghidupan seseorang. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya "*need for achievement*" seseorang selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang lebih baik dari orang lain, misalnya dalam hal ini seorang siswa yang ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada teman-temannya.
- b. Kebutuhan untuk berafiliasi (*Need for Affiliation*), yaitu seseorang mempunyai kebutuhan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain, terutama orang-orang yang mengadakan interaksi dengannya,

misalnya pengaruh seorang guru tersebut mempunyai wewenang untuk menentukan "nasib" siswanya itu dari mata pelajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan.

- c. Kebutuhan untuk kekuasaan (*Need for Power*), yaitu kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain, apakah orang lain itu teman sekolah, teman satu kelas dan lain sebagainya. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.

Seorang siswa perlu diberi rangsangan oleh guru agar timbul rasa kebutuhannya, yaitu kebutuhan akan perlunya belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori kebutuhan bahwa tindakan manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu jika guru ingin memotivasi siswanya, maka guru harus mengetahui apa-apa kebutuhan siswanya.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pelaku dan orang lain. Jadi motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan pendorong kemajuan masyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi belajar mempunyai peranan penting baik bagi siswa maupun guru.

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dengan teman sebaya (3) mengarahkan kegiatan belajar (4) membesarkan semangat belajar (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Motivasi belajar bukan hanya harus dimiliki dan diketahui siswa, tetapi seorang guru harus mengetahui belajar siswanya.

Gaya Belajar

Proses belajar mengajar di sekolah bersifat sangat kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis. Aspek pedagogis merujuk pada kenyataan bahwa belajar mengajar di sekolah terutama di sekolah dasar berlangsung dalam lingkungan pendidikan dimana guru harus mendampingi siswa dalam perkembangannya menuju kedewasaan, melalui proses belajar mengajar di dalam kelas. Aspek psikologis merujuk pada kenyataan bahwa siswa yang belajar di sekolah

memiliki kondisi fisik dan psikologis yang berbeda-beda. Selain itu, aspek psikologis merujuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri sangat bervariasi, misalnya: ada belajar materi yang mengandung aspek hafalan, ada belajar keterampilan motorik, ada belajar konsep, ada belajar sikap dan seterusnya. Adanya kemajemukan ini menyebabkan cara siswa belajar harus berbeda-beda pula, sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis merujuk pada pengaturan belajar siswa oleh tenaga pengajar. Dalam hal inipun, ada berbagai prosedur didaktis. Berbagai cara mengelompokkan, dan beraneka macam media pengajaran. Guru harus menentukan metode yang paling efektif untuk proses belajar mengajar tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai. Demikian pula dengan kondisi eksternal belajar yang harus diciptakan oleh pengajar, sangat bervariasi.

Dalam hal ini guru sangat berperan dalam menentukan cara yang dianggap efektif untuk membelajarkan siswa, baik di sekolah maupun di luar jam sekolah, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah. Ketidakpedulian guru terhadap pembelajaran siswa akan membawa kemerosotan bagi perkembangan siswa. Guru yang sering memberikan latihan-latihan dalam rangka pemahaman materi akan menghasilkan siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan guru yang hanya sekedar menjelaskan dan tidak memberi tindak lanjut secara kontinu. Dengan kata lain, prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh cara mengajar guru yang akan menciptakan kebiasaan belajar pada siswa. Cara atau kebiasaan belajar banyak diartikan sebagai bentuk belajar atau tipe belajar.

Kebiasaan biasanya terjadi tanpa disertai kesadaran pada pihak yang memiliki kebiasaan itu. Jenis bentuk belajar menurut Van Parreren dalam Winkel meliputi: (1) Otomatisme, yaitu terutama meliputi belajar keterampilan motorik, tetapi kadang dapat juga belajar kognitif, (2) Insidental, yaitu siswa belajar sesuatu tanpa mempunyai intensi atau maksud untuk mempelajari hal tertentu, khususnya yang bersifat pengetahuan mengenai fakta atau data, (3) Menghafal, yaitu orang menanarkan suatu mated verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat direproduksi kembali, (4) Belajar pengetahuan, adalah orang mulai mengetahui berbagai macam data mengenai kejadian, keadaan, benda-benda dan orang, (5) Belajar arti kata-kata, adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan, (6) Belajar konsep, yaitu orang mengadakan abstraksi yaitu dalam obyek-obyek yang

meliputi benda, kejadian dan orang, (7) Belajar memecahkan problem melalui pengamatan, yaitu orang dihadapkan pada problem yang harus dipecahkan dengan mengamati baik-baik dan (8) Belajar berpikir, yaitu orang juga dihadapkan pada suatu problem yang harus dipecahkan, tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan, namun dipecahkan melalui operasi mental.

Sesungguhnya banyak cara untuk belajar, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang berbeda pula. Dengan banyaknya ragam metode pembelajaran yang ada, ternyata masing-masing metoda tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan¹³. Oleh karena itu, ketepatan metoda pembelajaran yang dipilih memainkan penerapan penting dan utama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa/mahasiswa. Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang disusun secara sistematis yang dapat digunakan atau dipilih oleh guru/dosen untuk menyajikan materi pelajaran dan mengatur efektivitas siswa/mahasiswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sintesis yang dapat diambil intinya adalah bahwa gaya belajar anak sangat dipengaruhi oleh bentuk tes yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar. Bentuk tes yang telah dapat diprediksikan berdasarkan pengalaman yang berulang dan diberi tahukannya bentuk tes yang dihadapi akan membuat anak mengorganisasi strategi belajarnya menyesuaikan bentuk tes yang akan dihadapi. Bentuk tes dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa yang akan mengambilmnya. Siswa akan belajar dengan pola bagaimana tes dirancang. Apabila tes dirancang sebagai tes objektif maka siswa akan belajar dengan menghafal, dan apabila tes dirancang sebagai tes esai maka siswa akan belajar dengan memahami. Akibatnya, siswa cenderung belajar dengan menghafal kalau menghadapi soal objektif dan cenderung belajar dengan memahami kalau menghadapi soal esai.

Upaya-Upaya Peningkatan Belajar

Intelektual berkaitan erat dengan intelegensi, yaitu hasil aktivitas otak berupa kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah, memperoleh kemampuan baru dan pemahaman terhadap hubungan yang kompleks. Intelegensi relatif tidak berubah, tetapi dapat dioptimalkan sesuai potensi kognitif yang dimiliki melalui pembelajaran.

Orang yang intelegensinya baik, akan cenderung berbuat praktis dalam kehidupan sehari-

hari. Dalam pemecahan masalah banyak alternatif yang ditawarkan dan tepat untuk mengambil keputusan.

Kemampuan intelektual meliputi: pemahaman, yang dapat ditunjukkan dengan menterjemahkan, interpretasi, ekstrapolasi, aplikasi atau pemahaman abstraksi atau gagasan, penalaran, metode, prinsip, teori kedalam situasi konkret, analisis atau pemecahan menjadi unsur-unsur untuk menjelaskan sesuatu dalam organisasi, hubungan-hubungan, prinsip-prinsip, pengertian, sintesis atau meyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian membentuk suatu keseluruhan sehingga terlihat jelas pola atau struktur sesuatu, evaluasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai sesuatu berdasarkan kriteria yang bersifat internal maupun eksternal.

Semakin tinggi tingkat perkembangan intelektual, makin meningkat pula ketidak tergantungan individu terhadap stimulus yang diberikan. Pertumbuhan seseorang tergantung pada perkembangan kemampuan internal untuk menyimpan dan memproses informasi. Data yang diterima anak perlu diolah secara mental. Perkembangan intelektual meliputi peningkatan kemampuan untuk mengutarakan pendapat atau gagasan melalui simbol, untuk mengembangkan kognitif seseorang perlu adanya suatu interaksi yang sistematis antara pengajar dengan mereka yang diajar. Perkembangan kognitif meningkatkan kemampuan seseorang untuk memikirkan beberapa alternatif secara serentak, memberikan perhatian kepada beberapa stimulus dan situasi sekaligus, dan melakukan kegiatan-kegiatan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dioptimalkan dengan mengembangkan kemampuan intelektual yang meliputi pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. Perkembangan intelek itu menuju kepada kemandirian pribadi dan dalam perkembangannya perlu bimbingan orang yang intelek akan peka dan responsive terhadap situasi lingkungan.

Perubahan hasil belajar memiliki ciri-ciri yaitu perubahan itu terjadi karena direncanakan, sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan, bukan karena kebetulan. Perubahan sebagai hasil belajar merupakan kematangan terhadap fungsi fisik dan mental manusia sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Perubahan bersifat positif dan aktif, artinya perubahan itu bergerak ke arah yang lebih baik. Perubahan mempunyai makna bagi siswa serta manfaat bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sintesis yang dapat diambil bahwa perlu adanya keterpaduan dalam belajar dapat diartikan sebagai sebagai keterpaduan intra bidang studi dan keterpaduan antar bidang studi. Dalam keterpaduan intra bidang studi, misalnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, setelah tema ditentukan, kemudian dikembangkan aspek keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sedangkan keterpaduan antar bidang studi, siswa belajar menggunakan aspek-aspek keterampilan bahasa melalui kegiatan belajar dalam berbagai bidang studi. Mereka belajar menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan, seperti untuk mencari atau memberikan informasi, mengungkapkan perasaan atau tanggapan, menganalisis, serta memecahkan permasalahan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dengan menghafal adalah belajar dengan secara berulang-ulang mengikatkan koneksi antara stimulus dan respons agar koneksinya makin kuat.

Upaya Peningkatan Motivasi

Kegiatan belajar adalah tugas utama seorang siswa. Kegiatan tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, perpustakaan, laboratorium, kebun binatang, sawah, sungai atau hutan. Artinya, siswa belajar karena keinginannya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita.

Seorang siswa perlu diberi rangsangan oleh guru agar timbul rasa kebutuhannya, yaitu kebutuhan akan perlunya belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori kebutuhan bahwa tindakan manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu jika guru ingin memotivasi siswanya, maka guru harus mengetahui apa-apa kebutuhan siswanya.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pelaku dan orang lain. Jadi motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan pendorong kemajuan masyarakat.

Seorang siswa dapat belajar dengan rajin dan tekun karena motivasi dari luar dirinya, misalnya adanya dorongan dari orang tua atau gurunya, janji-janji, yang diberikan apabila mendapat prestasi yang baik dalam belajar. Tetapi yang lebih baik jika

dorongan belajar itu timbul dari dalam dirinya sendiri. Inilah yang dinamakan motivasi belajar yang sesungguhnya. Karena jika motivasi belajar itu timbul dari dalam dirinya sendiri, siswa akan terdorong secara terus menerus untuk belajar, kapan saja dan dimana saja tidak tergantung pada situasi luar. Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara efisien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksimal, artinya siswa memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Motivasi belajar dapat bangkit atau timbul dari dalam dirinya siswa yang rajin membaca buku dipergustakaan atau sering mengunjungi toko-toko buku karena adanya rasa ingin tahu terhadap sesuatu permasalahan.

PENUTUP

Kondisi atau karakteristik siswa merupakan acuan dalam menentukan bentuk Belajar, cara pembelajaran, media penunjang, dan sistem belajar yang diharapkan. Sebagai contoh pada materi pelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan siswa serta. Disamping itu setiap mata pelajaran memiliki cara penyampaian tersendiri sehingga siswa termotivasi sehingga hasil belajar yang tinggi dapat tercapai.

Sintesis yang dapat diambil kesimpulan bahwa siswa sebaiknya perlu ditumbuhkan dan dibangkitkan motivasi berprestasi yang tinggi dalam dirinya. Hal ini dapat diupayakan dengan cara menumbuhkan dan membangkitkan dalam diri setiap siswa antara lain: (1) bercita-cita tinggi yang realistis untuk dicapai, (2) bekerja keras pantang menyerah, (3) berkompetisi secara sehat untuk mencapai prestasi yang setinggi mungkin, (4) tekun berusaha dalam meningkatkan status sosial, (5) menghargai kreativitas dan produktivitas. Disamping itu peran pendidik/guru dan para orang tua/wali siswa agar senantiasa berusaha membelajarkan siswa dengan cara yang baik, yaitu dengan mengatur, membiasakan dan mengkondisikan agar siswa dapat mencapai prestasi. Sedangkan para peneliti di bidang pendidikan dan pengajaran agar melakukan penelitian dalam rangka, upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan melibatkan atau memperhatikan banyak variabel, baik variabel yang bersumber dalam diri siswa maupun yang bersumber dari luar diri siswa.

Diharapkan dengan peningkatan kemampuan hasil belajar perlu upaya dalam perubahan gaya belajar dan peningkatan motivasi bagi siswa melalui:

1. Dalam upaya peningkatan motivasi siswa, pihak sekolah maupun guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat motivasi siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran.
2. Dalam upaya peningkatan cara belajar, pihak guru harus melihat kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga siswa termotivasi dalam kegiatan pembelajarannya.
3. Upaya peningkatan hasil belajar dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan sekolah dan guru dapat diupayakan melalui peningkatan motivasi dan pemberdayaan siswa melalui pelatihan disamping itu juga perlu peningkatan fasilitas pendidikan bagi siswa.
4. Perlu dilakukan upaya-upaya lain untuk menggali cara belajar siswa agar dapat belajar dengan baik dan nyaman.
5. Kegiatan-kegiatan informal yang selama ini telah dilakukan dapat dipertahankan dan dilakukan secara berkesinambungan untuk mempererat hubungan diantara seluruh siswa dalam upaya pencapaian belajar mandiri demi kesuksesan siswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1995). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R. W. (1988). *Teori-teori belajar*. Jakarta : P2LPTK.
- Davies, I. K. (1981). *Pengelolaan belajar*. (Sudarsono Sudiardjo, Lily Rompas, Koyo Kartasurya, Penterjemah). Jakarta: PAU-UT kerjasama dengan CV Rajawali.
- Dimiyati, M. (1999). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gagne, R. M. (1979). *The condition of learning*, 3rd Ed. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, R. M., & Briggs, J., Leslie (1979). *Principles of instructional design*. (2nd ed). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gredler, M. E. B. (1991). *Belajar dan membelajarkan*. (Munandir, Penterjemah). Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan PAU-UT.
- Kattsoff, L. O. (1996). *Pengantar filsafat*. (Soejono Soemargono, Penterjemah). Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya.
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Reigeluth, C. M. (1983). *Instructional-design theories and models*. London: New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Nasution, S. (2000). *Didaktik azas-azas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekartawi. (1995). *Meningkatkan efektifitas mengajar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2002). *Statistika untuk penelitian*. Cetakan Keempat. Bandung: CV Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1976). *Seri didaktik metodologi pengajaran*. Bandung: Penerbit Jemnars.
- Wahjosumumidjo. (1987). *Kepemimpinan dan motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Winkel, WS. (1999). *Psikologi pengajaran*. Jakarta : PT Grasindo
- Zainul, A., & Nasoetion, N. (1996). *Penilaian hasil belajar*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdikbud.

KETERANGAN PENULIS

Drs. Tafiardi, lahir di Bukit Tinggi, Agustus 1964. Menyelesaikan S1 dari IKIP Jakarta, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Saat ini sebagai dosen di Universitas Negeri Jakarta.